

HOP: INTERPRETASI SUWUK
DALAM KOMPOSISI KARAWITAN

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan



Oleh:
Wiku Wisesa
1910760012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023

PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

Hop: INTERPRETASI SUWUK DALAM KOMPOSISI KARAWITAN diajukan oleh Wiku Wisesa, NIM 1910760012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Dr. Bayu Wijavanto, M.Sn.

NIP. 197605012001121003/NIDN. 00010057606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Suhardiono, M.Sn.

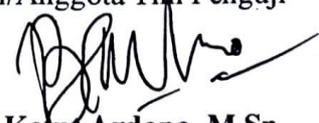
NIP. 195909292005011002/NIDN. 0029096910

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Setya Rahdiva, M.Sn.

NIP. 199104302019032017/NIDN. 0030049106

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


I Ketut Ardana, M.Sn.

NIP. 198006152006041001/NIDN. 0015068003

Yogyakarta, 22 - 06 - 23

Mengetahui,
Dekan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP. 196409012006042001/NIDN. 0001096407





MOTTO

Tidak ada kata tidak mungkin Didunia ini

Nikmati prosesnya

Ikuti alurnya

Dan teruslah berusaha



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk :

Bapak dan Ibuku tercinta

Bapak Dani dan Ibu Purwanti

Kakakku Narulita Hapsari

Desi Fitriana yang selalu memberi semangat

Seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan

Fakultas Seni pertunjukan

Dan

Bapak dan Ibu dosen Jurusan Karawitan

Fakultas Seni Pertunjukan

ISI Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat rahmat serta hidayahNya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tanpa mengalami halangan yang berarti. Tugas Akhir berjudul “*Hop Interpretasi Suwuk dalam Komposisi Karawitan*” ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesaikannya penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Kepala Program Studi Seni Karawitan yang telah memberi banyak nasehat, kritik, saran, dorongan serta motivasi sehingga karya skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Anon Suneko, M.Sn., selaku sekretaris Program Studi Seni Karawitan yang telah memberikan pengarahan, dan saran dalam penciptaan tugas akhir ini sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Tri Suhatmini R, M.Sn., selaku dosen wali yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberi dorongan kepada penulis selama masa studi sehingga tugas akhir dapat terselesaikan dengan lancar.

4. Bapak Suhardjono, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang selalu mengarahkan, memberi saran, dan meluangkan waktu selama penyusunan tugas akhir ini.
5. Ibu Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, dorongan, dan motivasi dan dukungan sepenuhnya demi terselesaikannya tugas akhir ini.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen Jurusan Karawitan yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmunya selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan.
7. Bapak Drs. Trusto, M.Hum. (K.M.T. Radya Bremara) dan Bapak Drs. Agus Suseno, M.Hum. (K.M.T. Widya Dipura) selaku narasumber yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu serta informasi terkait penulisan ini.
8. Bapak dan ibu tercinta, Bapak Dani dan Ibu Purwanti yang telah memberikan semangat, doa, kasih sayang, material dan dukungan penuh selama proses tugas akhir penciptaan ini.
9. Kekasihku Desi Fitriana yang selalu menemani, memberikan semangat dan dorongan selama menempuh tugas akhir ini.
10. Seluruh staf perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan yang selalu melayani dengan sepenuh hati terkait peminjaman buku sebagai referensi.

11. Semua pihak yang telah membantu selama proses hingga terselesaikannya tugas akhir ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya tulis ini masih banyak terdapat kekurangan. Sehingga kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat dibutuhkan demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terutama masyarakat karawitan.



Yogyakarta, 8 Juni 2023
Penulis

Wiku Wisesa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN	xiv
INTISARI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Tinjauan Sumber	4
1. Sumber Pustaka	4
2. Sumber Karya	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	11
A. Landasan Teori	11
B. Metode Penelitian	12
1. Pra Garap	13
a. Observasi	13
b. Studi Pustaka	14
c. Wawancara	14
d. Diskografi	15
e. Analisis Sumber Terkait	17
2. Garap	18
a. Intrumentasi	18
b. Tafsir Garap	19
c. Eksplorasi	20
d. Penotasian	20
e. Tahap Latihan	21
f. Presentasi Musikal	21
3. Pasca Garap	21
a. Tata Panggung	22
b. Tata Suara Dan Video	23
c. Tata Cahaya	23

BAB III INTERPRETASI SUWUK DALAM KOMPOSISI

KARAWITAN HOP	24
A. <i>Suwuk</i> Dalam Karawitan Tradisi	24
B. Pengembangan <i>Suwuk</i> Dalam Komposisi <i>HOP</i>	30
C. Konsep Penyajian	34
D. Proses Penciptaan	36
1. Eksperimentasi	36
2. Eksplorasi	37
3. Tahap Aplikasi	37
a. Introduksi	37
b. Bagian I	40
1) Motif A	41
2) Motif B	41
3) Motif C	42
4) Motif D	45
c. Bagian II	47
1) Motif A	47
2) Motif B	48
d. Bagian III	50
1) Motif A	50
2) Motif B	51
e. Ending	53
1) Motif A	54
2) Motif B	57
BAB IV PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR ISTILAH	64
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Contoh *Kendhangan* Berdasarkan Gending.
- Table 2. Contoh *Tabuhan* Bonang pada *Suwuk Gropak*.
- Table 3. Contoh *Tabuhan* Peking pada *Suwuk Gropak*.
- Table 4. *Kendhangan Suwuk Gropak* pada Gending *Lancaran*.
- Tabel 5. Contoh Pengembangan *Kendhangan Suwuk*.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ricikan yang Digunakan

Gambar 2. *Lay Out* Penyajian



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Sinopsis
- Lampiran 2. Jadwal Latihan
- Lampiran 3. Daftar Pendukung
- Lampiran 4. Notasi Penyajian
- Lampiran 5. Dokumentasi Foto



DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN

A. Simbol

b : *dhen*

d : *ndang*

ḃ : *dhet*

B : *dhang*

k : *ket*

t : *tak*

ṭ : *tok*

⏟ : *luk*

\ : *kosok mundur*

/ : *kosok maju*

|| : *tanda pengulangan*

⌒ : *suwukan*

⊙ : *gong*



—
•• : tanda harga

∪
• : kempul

∩
• : kenong

⌘ : *dipathet*

B. Singkatan

K.M.T. : Kanjeng Mas Tumenggung



INTISARI

Pada suatu sajian gending karawitan Jawa terdapat struktur penyajian atau urutan penyajian gending yang memiliki istilah masing-masing, salah satunya adalah *suwuk*. *Suwuk* merupakan bagian dari struktur penyajian gending yang digunakan untuk mengakhiri atau menghentikan gending dengan *ricikan* kendang sebagai pemimpin. Kendang sebagai pemimpin *suwuk* memiliki *kendhangan* yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk gending yang disajikan. Terciptanya karya komposisi *Hop* berawal dari ketertarikan penulis terhadap *kendhangan suwuk* yang memiliki cirikhas bentuk *kendhangan* yang berbeda dari *kendhangan* gending dan permainan *laya* pada saat terjadi *suwuk*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *practice as research through performance* (praktik sebagai penelitian melalui pertunjukan), yang terdiri dari pra garap (observasi, studi kasus, analisis sumber terkait, wawancara, diskografi), garap (instrumentasi musikal, tafsir garap, presentasi musikal), dan pasca garap. Tujuan dari karya ini adalah menafsirkan dan mengembangkan *kendhangan suwuk* dalam karya komposisi karawitan berjudul “*Hop*”. Pada komposisi karawitan “*Hop*” penulis menggunakan idiom tradisi dan idiom baru dengan mengolah harmoni, melodi, ritme, dan dinamika, serta menggunakan alif fungsi sebagai penggarapan karya komposisi karawitan.

Kata kunci: *suwuk*, *kendhangan*, alif fungsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada sebuah lagu atau gending mempunyai beragam garap penyajian. Garap penyajian tersebut tergantung pada bentuk gending dan struktur penyajian atau urutan penyajian. Terdapat dua bentuk struktur penyajian gending, yaitu baku dan ada yang tidak baku (Endraswara, 2008, p. 101). Pada karawitan gaya Yogyakarta terdapat macam-macam istilah dalam struktur penyajian suatu gending yaitu, *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah* (untuk gending), *dhawah*, dan *suwuk* (Retno Dwi Asmoro, 2014, p. 1). Struktur penyajian suatu gending akan berbeda-beda berdasarkan bentuk gendingnya.

Salah satu bagian pada struktur penyajian gending yang terdapat pada semua bentuk gending adalah *suwuk*. Penggunaan *suwuk* pada setiap sajian gending merupakan hal yang wajib karena merupakan salah satu bagian pokok dari struktur penyajian. *Suwuk* merupakan salah satu istilah yang ada pada struktur penyajian gending dan terletak di bagian akhir pada penyajian gending. Istilah ini merupakan istilah yang dimiliki ricikan *pamurba irama* yang disebut kendang. Kendang merupakan ricikan yang bertugas sebagai pemimpin dalam penyajian gending karawitan yang bertugas mengatur tempo dan menentukan kapan gending akan berhenti, sehingga istilah *suwuk* ini terdapat pada ricikan tersebut. Pada karawitan Jawa terutama gaya Yogyakarta penyebutan nama *suwuk* biasanya mengikuti pada bentuk gendingnya, dengan kata lain penamaan *suwuk* hanya mengikuti bentuk

gendingnya saja, sehingga penyebutan nama *suwuk* pada setiap gending berbeda-beda dan tergantung pada gendingnya.

Suwuk terdiri dari beberapa macam, yaitu *suwuk gropak*, *suwuk antal* dan *suwuk tanggung* (Retno Dwi Asmoro, 2014). Macam-macam *suwuk* tersebut sering digunakan pada karawitan mandiri maupun karawitan iringan. Macam-macam *suwuk* digunakan untuk mendukung suasana tertentu baik dalam karawitan mandiri maupun karawitan iringan. Penyajian karawitan dengan format karawitan iringan maupun mandiri memiliki beberapa garap sajian tertentu untuk mencapai suasana yang sesuai dengan adegan, karakter tokoh atau karakter gending, serta gerak dalam pertunjukan. Salah satu cara untuk mendukung suasana yaitu menggunakan beberapa macam *suwuk* pada adegan tertentu atau pada gending tertentu. Beberapa macam *suwuk* juga memiliki ciri khas dan karakter yang berbeda-beda.

Penulis mengamati dari *kendhangan suwuk* beberapa bentuk gending seperti *ladrang*, *ketawang*, *lancaran* dan *bubaran*. Dalam pengamatan penulis terhadap *kendhangan suwuk*, penulis menemukan sebuah hal yang menjadikan penulis tertarik untuk membahasnya yaitu bentuk *kendhangan* yang berbeda pada setiap gendingnya. Bentuk gending tersebut merupakan bentuk gending pada karawitan Jawa yang populer di masyarakat daripada gending *ageng* yang ada di karawitan. Selain itu, penulis juga menemukan hal selain bentuk *kendhangan suwuk* yaitu istilah *suwuk* yang hanya ada pada ricikan kendang. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk membahas *suwuk* dan menjadikannya sebagai ide penciptaan komposisi karawitan.

Sejauh ini sudah ada penelitian terkait *suwuk* pada penyajian karawitan gaya Yogyakarta. Namun hanya saja sangat sedikit. Selain itu, sejauh ini juga belum ada penelitian terhadap *suwuk* yang digunakan sebagai ide penciptaan karawitan. Hal ini dibuktikan dengan mencari jurnal skripsi atau referensi yang membahas *suwuk* namun hasil pencarian jurnal skripsi yang membahas *suwuk* sangat sedikit. Selain itu, belum ada pengembangan *suwuk* maupun interpretasi yang berbeda terhadap *suwuk* sehingga hal tersebut menjadi peluang bagi penulis untuk mengangkat *suwuk* sebagai topik sekaligus menjadi ide dalam penciptaan komposisi karawitan.

Berawal dari ketertarikan penulis terhadap ciri khas *suwuk*, penulis tertarik untuk membuat karya komposisi karawitan dengan menggunakan *suwuk* sebagai ide penciptaan komposisi karawitan. Penulis mengembangkan, menginterpretasi dan mengimplementasikan *suwuk* pada karya komposisi karawitan dengan mempertimbangkan konsep garap yang melingkupinya. Medium yang digunakan dalam karya komposisi antara lain ricikan *gender* (laras slendro dan pelog), *slenthem*, gambang (laras slendro dan pelog), kempul, *suwukan*, dan gong.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan paparan yang sudah disampaikan pada bagian latar belakang tersebut, maka ditemukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan *suwuk* yang digunakan sebagai ide penciptaan karya komposisi karawitan, kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu, bagaimana interpretasi pola *kendhangan suwuk* dalam penciptaan karya Komposisi Karawitan dengan judul *Hop?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menafsirkan dan mengembangkan *suwuk* dalam komposisi karawitan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dalam menciptakan karya komposisi karawitan.

D. Tinjauan Sumber

Pada penelitian ini penulis menggunakan berbagai sumber sebagai tinjauan sumber, baik sumber tertulis maupun diskografi untuk menghindari duplikasi penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat memperkuat orisinalitas topik penelitian maupun karya yang diciptakan. Sumber pustaka diperoleh dari jurnal, skripsi maupun tesis, dan buku untuk mencari sumber yang relevan dengan tema penciptaan. Sedangkan sumber karya atau diskografi digunakan sebagai inspirasi dalam penciptaan karya guna untuk mendapatkan pola musikal yang dapat digunakan pada karya. Berikut adalah sumber-sumber yang digunakan sebagai tinjauan sumber pada penelitian ini.

1. Sumber Pustaka

Skripsi berjudul “Cendayam: Interpretasi Cengkok *Ayu Kuning* Dalam Komposisi Karawitan” oleh Gansar Yogi Armansyah (Institut Seni Indonesia Yogyakarta) menjelaskan bahwa *ayu kuning* dapat diartikan wanita cantik. Menginterpretasi cengkok *ayu kuning* dilakukan dengan cara mengembangkan dan memaknai *ayu kuning* (Armansyah et al., 2022). Kesamaan penulis dengan skripsi tersebut adalah sama-sama beragkat dari salah satu istilah yang ada di karawitan dan kemudian diinterpretasi. Perbedaannya ialah dari subjek yang digunakan, karya

cendayam menggunakan cengkok *ayu kuning* sedangkan *Hop* menggunakan *suwuk* sebagai subjeknya.

Skripsi berjudul “*Suwuk Gropak* Dalam Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Gaya Yogyakarta” oleh Retno Dwi Asmoro (Institut Seni Indonesia Yogyakarta) menjelaskan bahwa penerapan *suwuk gropak* dalam karawitan pakeliran gaya Yogyakarta mengakibatkan perubahan teknik *tabuhan* pada beberapa instrumen *bonang penerus*, *bonang barung*, peking, serta penyederhanaan *kendhangan* (Retno Dwi Asmoro, 2014). Dalam skripsinya juga menjelaskan tentang bentuk dan fungsi *suwuk* dalam iringan pakeliran dan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam struktur penyajian gending yaitu *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, *dhawah* dan *suwuk*. Selain itu, skripsi ini juga menjelaskan tentang macam-macam *suwuk* beserta karakter dari *suwuk*. Dalam skripsinya menjelaskan tentang suasana yang dapat didukung dengan menggunakan macam bentuk *suwuk*. Persamaan karya tulis ini dengan penulis yaitu pada topik pembahasan yaitu membahas tentang *suwuk*. Perbedaannya ialah karya tulis ini membahas fungsi *suwuk gropak* pada iringan pakeliran sedangkan penulis menggunakan *suwuk* sebagai ide penciptaan karya komposisi karawitan.

Tesis berjudul “*Kalatidha: Sebuah Komposisi Musik Programa*” oleh Wahyu Thoyyib Pambayun (Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta). Dalam jurnalnya membahas tentang butir-butir dari isi serat *kalatidha* yang berjumlah lima, butir dan kemudian diinterpretasi dan diwujudkan dalam lima karya komposisi karawitan. Karya Musik “*Kalatidha*” dibagi menjadi lima bagian komposisi, dimana dari masing-masing komposisi tersebut berpijak pada butir-butir

Serat Kalatidha yang telah ditulis pada bagian gagasan isi (Pambayun, 2019). Adapun beberapa karyanya yaitu Aruhara, Kantaka, Awignya Ankara, Pamuja Pujastawa, dan Pramana Prayitna. Persamaan karya *kalatidha* dengan *Hop* adalah sama-sama menginterpretasi dan kemudian diwujudkan dalam sebuah karya. Perbedaannya adalah dari ide penciptaan komposisi karawitan yang digunakan untuk landasan dalam membuat karya komposisi karawitan.

Jurnal berjudul “*Pyang Pyung: Sebuah Komposisi karawitan*” oleh Anon Suneko (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016). Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa *kempyang* dan *kampyung* merupakan potensi dari substansi dasar musikal karawitan yang menjadi ide penciptaan komposisi karawitan. Karya komposisi ini disajikan menggunakan medium tradisi dan menggunakan idiom campuran. Gamelan yang digunakan sebagai media utama dalam penggarapannya akan menggunakan idiom lama dan menggabungkannya dengan idiom baru untuk menciptakan nuansa baru dalam komposisi karawitan (Suneko, 2017). Dalam karya *Hop* penulis juga menggunakan medium utama yaitu gamelan dan menggunakan idiom lama dan menggabungkan dengan idiom baru untuk menghasilkan sebuah karya komposisi karawitan yang bernuansa lain.

Skripsi berjudul “*Umpak Buka dalam Garap Gending Soran Gaya Yogyakarta*” oleh Agung Sutrisno (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022). Skripsi tersebut menjelaskan bahwa bentuk gending Gaya Yogyakarta dapat dibedakan menjadi tiga yaitu gending *ageng*, gending *tengahan*, dan gending *alit*. Gending gaya yogyakarta dapat disajikan secara soran dan lirihan. Pada umumnya, penyajian gending gaya Yogyakarta dimulai dari *ajak-ajak*, *umpak buka* (jika ada),

buka, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, *suwuk* (Sutrisno, 2022). Persamaan penulis dengan Jurnal skripsi ini adalah mengambil salah satu istilah dari struktur penyajian *gending*. Perbedaannya yaitu pada karya tulis *umpak buka* hanya meneliti secara ilmiah sedangkan penulis mengangkat *suwuk* sebagai ide penciptaan karya komposisi karawitan.

Jurnal berjudul “*Jejapanan: Pengembangan Pola Musikal pada Ricikan Kenong Japan*” oleh R.Pamungkas Ponco Bayu Sakti (Institut Seni Indonesia Yogyakarta) menjelaskan *Ricikan kenong Japan* adalah salah satu *ricikan* yang terdapat pada *gending* gaya Yogyakarta khususnya pada penyajian *gending soran*. *Ricikan.kenong japan* ditabuh pada teknik *tabuhannya* yang keras sehingga menampilkan rasa gagah wibawa dan agung (Sakti et al., 2023). Persamaan jurnal ini dengan karya tulis penulis adalah berangkat dari salah satu istilah yang ada di karawitan. Perbedaannya adalah pada topik pembahasan yang digunakan.

2. Sumber Karya

Karya komposisi berjudul “*Tumurun*” oleh Anon Suneko. Dalam karya ini mengangkat dua sudut pandang dari cengkok *tumurun*. Sudut pandang yang pertama yaitu *tumurun* yang diartikan sebagai turun temurun, kemudian sudut pandang yang kedua yaitu pengembangan dari cengkok *tumurun* tersebut. Persamaan karya komposisi ini adalah pada konsep pengembangan ide penciptaan komposisi. Perbedaan karya *tumurun* dengan *Hop* adalah dari ide gagasan penciptaan karya komposisi yaitu *tumurun* menggunakan cengkok gender *tumurun* sedangkan karya *Hop* berangkat dari *kendhangan suwuk*.

Karya komposisi berjudul “*Ubyang-ubyung*” oleh Helga Alvian Budiharjo (2019). Karya ini menginterpretasi teknik genderan yaitu gemyungan, dualolo, debyang-debyung, dan kuthuk kuning kempyung. Karya ini menjelaskan *ubyang-ubyung* artinya “kesana-kemari tanpa tujuan”. Kersamaan karya *ubyang-ubyung* dengan *Hop* yaitu menginterpretasi dan memaknai satu istilah dalam karawitan dan megapresiasi dari suatu fenomena sosial yang terjadi menjadi bentuk musikal dengan suasana tertentu untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Perbedaannya adalah karya *ubyang-ubyung* menginterpretasi teknik genderan dan *Hop* menginterpretasi *suwuk*. Kesamaan karya *ubyang-ubyung* dengan *Hop* yaitu sama-sama berawal dari istilah yang ada dalam karawitan lalu diinterpretasi dan pemberian makna pada subjek ide penciptaan karyanya. Perbedaannya yaitu pada ide gagasan yang dipakai.

Karya komposisi berjudul “*Cendayam*” oleh Gansar Yogi Armansyah (Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2022). Dalam karyanya mengangkat istilah karawitan yaitu cengkok *ayu kuning* sebagai ide penciptaan dan menginterpretasi, memaknai cengkok *ayu kuning*. Karya ini mengembangkan sebuah cengkok *ayu kuning* sehingga memberikan kesan musik yang bernuansa baru. Persamaan karya *cendayam* dengan *Hop* yaitu sama-sama berawal dari sebuah istilah yang ada dalam karawitan lalu dikembangkan sehingga mendapatkan musikal bernuansa baru pada karyanya. Hal yang menjadi perbedaan dengan karya *Hop* yaitu pada objeknya, antara *suwuk* dengan cengkok *ayu kuning*. Selain itu juga terletak pada konsep penyajian karya.

Karya komposisi berjudul “*Jejapanan*” oleh R.Pamungkas Panca Bayu sakti (Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2023). Dalam karyanya mengangkat tentang salah satu ricikan gamelan yaitu kenong *Japan*. Dalam karyanya mengembangkan teknik *tabuhan* kenong *Japan* sehingga menghasilkan bunyi-bunyi yang berbeda pada kenong *Japan*, bunyi-bunyi yang berbeda pada kenong *Japan* kemudian dieksplorasi. Hasil ekplorasi karyanya menghasilkan nuansa musik program walaupun didalam karya komposisi tersebut merupakan karya komposisi karawitan secara absolut. Hasil eksplorasinya membuat inspirasi penulis ketika membuat karya komposisi karawitan yang berjudul *Hop*. Perbedaan karya *jejapanan* dengan *Hop* adalah objek yang digunakan sebagai ide penciptaan karya komposisi karawitan.

Karya musik “*Kalatidha*” oleh Wahyu Toyyib Pambayun (Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta). Dalam karyanya merepresentasikan butir-butir serat *kalatidha* yang diwujudkan dengan karya komposisi karawitan. Butir-butir yang serat *kalatidha* berjumlah lima butir diwujudkan dalam lima karya komposisi yang masing-masing karya diberikan judul sesuai dengan isi dan gambaran situasional yang ingin disampaikan. Masing-masing karya memiliki judul sebagai berikut: “*Aruhara*” karya komposisi ini merepresentasikan keadaan negara yang sedang kacau, banyak terjadi kerusuhan, hal ini dituangkan kedalam wujud komposisi dengan perpaduan dua laras yaitu pelog dan slendro. Perpaduan dua laras diharapkan dapat menghasilkan suasana yang diinginkan. Komposisi karawitan berjudul “*Kantaka*”. Karya ini merepresentasikan dari butir kedua serat *kalatidha* yang berisi: boleh merasa sedih Ketika mendapat cobaan. Suasana yang dibangun

melalui musikal pada karya ini menginspirasi penulis untuk membuat karya komposisi. Komposisi “*Awignya Angkara*” berpijak pada isi Serat *Kalatidha* butir ketiga, yaitu kepandaian dan kedudukan yang didapatkan akan mengakibatkan datangnya petaka jika seseorang tidak mempunyai moral yang baik. Komposisi “*Pamuja Pujastawa*” merupakan butir keempat seraat *kalatidha* yang berisi mawas diri, berserah, berdoa kepada sang pencipta. Komposisi “*Pamuja Pujastawa*” akan menggambarkan suasana berserah diri, berdoa dan meditatif. Karya komposisi ini menginspirasi penulis untuk mengisi karya *Hop* dengan mantram sebagai doa. Komposisi “*Pramana Prayitna*” merupakan wujud musikal dari butir kelima seraat *kalatidha*. Komposisi ini menggambarkan suasana kewaspadaan, situasi hati yang penuh dengan semangat dan heroism. Dari kelima karya tersebut sangat menginspirasi penulis dalam membuat karya *Hop*. Karya *Kalatidha* ini adalah sebuah karya program yang menginterpretasi dan merepresentasikan butir seraat *kalatidha* dalam karya komposisi karawitan.

